

SKRIPSI
PROBLEMATIKA MULTIKULTURAL
DALAM *ENTRE LES MURS*
KARYA FRANÇOIS BÉGAUDEAU



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DISUSUN OLEH:
FARAH MAHARANI MAKMUR
F051191044

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PROBLEMATIKA MULTIKULTURAL DALAM ENTRE LES MURS KARYA FRANÇOIS BÉGAUDEAU

Disusun dan diajukan oleh :

FARAH MAHARANI MAKMUR

F051191044

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 21 November 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.

NIP. 197303271999031002


Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.

NIP. 197806222002121006

Ketua Departemen

Sastra Prancis,



Dr. Prasuti Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Farah Maharani Makmur

No. Pokok : F051191044

Jurusan : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi berjudul “Problematika Multikultural dalam *Entre Les Murs* Karya François Bégaudeau” adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 26 November 2023

Yang Menyatakan



10000
METERAI
TEMPEL
8203CAKX705068368

Farah Maharani Makmur

ABSTRAK

FARAH MAHARANI MAKMUR (F051191044). “*Problematika Multikultural dalam Entre Les Murs Karya François Bégaudeau*”, dan dibimbing oleh **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.** dan **Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.**

Skripsi ini berjudul ***Problematika Multikultural dalam Entre Les Murs Karya François Bégaudeau***. Novel yang menjadi fokus pada penelitian ini menceritakan tentang pengalaman dari François Bégaudeau yang mengajar di daerah pinggiran kota di Perancis yang identik dengan imigran. Murid-muridnya berasal dari latar belakang kultur yang berbeda-beda yang tidak jarang menimbulkan sebuah konflik diantara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja problematika multikultural yang terdapat dalam *Entre Les Murs* dan bagaimana penanganannya dalam *Entre Les Murs*, bagaimana penggambaran tokoh dalam *Entre Les Murs*, dan bagaimana hubungan antartokoh dalam *Entre Les Murs* sehingga menjadi penyebab dari problematika multikultural terjadi. Dalam melakukan penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori unsur intrinsik karya sastra seperti penokohan, relasi antar tokoh, dan teori multikulturalisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan problematika multikultural apa saja yang terjadi diantaranya seperti etnosentrisme, label, stereotip, dan prasangka serta penanganan yang ada dalam *Entre Les Murs* yaitu menggunakan metode *Conseiller Principal D'Éducation* dan sistem teguran.

Kata kunci : *multikulturalisme, problematika, identitas, penokohan, penanganan.*

ABSTRACT

FARAH MAHARANI MAKMUR (F051191044). “*Multicultural Issues in Entre Les Murs by François Bégaudeau*”, and guided by **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** and **Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.**

This thesis is entitled 'Multicultural Issues in Entre Les Murs by François Bégaudeau.' The novel, which is the focus of this research, narrates François Bégaudeau's experiences teaching in the outskirts of a city in France, synonymous with immigrants. His students come from diverse cultural backgrounds, leading to occasional conflicts among them. The aim of this research is to elucidate the multicultural issues within Entre Les Murs, examining how they are addressed in the novel. This includes the portrayal of characters, their relationships, and how these factors contribute to the occurrence of multicultural problems. The research employs a qualitative descriptive research method. The data obtained is analyzed using the intrinsic elements of literary works such as characterization, inter-character relationships, and multiculturalism theory. The findings of this study reveal various multicultural issues, including ethnocentrism, labeling, stereotypes, and prejudices. The novel addresses these issues through the use of the Conseiller Principal D'Éducation method and a system of reprimands."

Keywords: *multiculturalism, problems, identity, characterization, handling.*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

FARAH MAHARANI MAKMUR (F051191044). “*Questions Multiculturelles dans Entre Les Murs écrit par François Bégaudeau*”, et sous la direction de **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.** et **Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum.**

Cette thèse s'intitule *Questions Multiculturelles dans Entre Les Murs écrit par François Bégaudeau*. Le roman, qui est au centre de cette recherche, relate les expériences de François Bégaudeau en tant qu'enseignant dans la périphérie d'une ville en France, associée aux immigrants. Ses élèves proviennent de milieux culturels variés, entraînant parfois des conflits entre eux. L'objectif de cette recherche est d'expliquer les problèmes multiculturels présents dans *Entre Les Murs* et comment ils sont traités dans le roman. Cela inclut la représentation des personnages, leurs relations, et comment ces éléments contribuent à la survenue des problèmes multiculturels. La recherche utilise une méthode de recherche qualitative descriptive. Les données obtenues sont analysées à l'aide des éléments intrinsèques des œuvres littéraires tels que la caractérisation, les relations entre les personnages, et la théorie du multiculturalisme. Les résultats de cette étude révèlent divers problèmes multiculturels, tels que l'ethnocentrisme, les étiquettes, les stéréotypes et les préjugés. Le roman aborde ces problèmes en utilisant la méthode du Conseiller Principal D'Éducation et un système de sanctions."

Mots clés : *multiculturalisme, problématique, identité, caractérisation, gestion.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas bimbingan, rahmat, berkah dan kehendak-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul **“Problematika Multikultural dalam *Entre Les Murs* Karya François Bégaudeau”** ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara finansial maupun secara moral, yang telah memungkinkan peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi, mulai dari tahap perancangan proposal hingga pelaporan hasil penelitian ini. Untuk itu, peneliti haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluarga terutama orang tua saya yang memiliki peran terbesar untuk segalanya. Kemudian saudara, kakak, Ghinaa terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.
2. Terima kasih juga khusus untuk diri sendiri. Banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata, banyak lelah dan keluh yang dipendam sendiri, terima kasih untuk setiap proses dan tetap hebat sampai detik ini. Terima kasih telah mau diajak berkompromi atas segala keadaan yang tidak menyenangkan. *Long story short I survived.*
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Madame Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
6. Monsieur Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Monsieur Dr. Wahyuddin, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang memegang peran yang sangat krusial dalam penelitian ini. Bimbingan dan masukan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini sangat dihargai.
7. Monsieur Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si yang bertindak sebagai pembimbing akademik, telah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada peneliti selama masa studi di perguruan tinggi ini.
8. Segenap dosen Jurusan Sastra Prancis dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan.

9. Staf akademik dari Jurusan Sastra Prancis dan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Hasanuddin dengan penuh kesungguhan telah memberikan bantuan dalam urusan administratif.
10. Terima Kasih kepada dua sahabat saya Nurul dan Imha yang telah menemani selama 10 tahun terakhir (wow hebat banget kita), terima kasih untuk semua kenangan, semangat, dan kesenangan yang diberikan kepada peneliti.
11. Terima kasih banyak buat Ti yang juga memiliki peran yang besar dalam hidup peneliti, selalu menemani, membawa banyak kebahagiaan, memberikan nasehat, membantu dan menghibur di setiap masalah, ada di saat susah dan senang, terima kasih masih bertahan dengan manusia random ini. *My waves meet you shore ever and evermore.*
12. Terima kasih kepada Dr. Taylor Alison Swift dan seluruh mahakaryanya yang selalu menginspirasi peneliti, menyemangati peneliti, membuat peneliti bahagia dengan mendengarkan lagu-lagunya setiap hari dan setiap peneliti mengerjakan penelitian ini. *Love you to the moon and to saturn.*
13. Terima kasih kepada sahabat peneliti Rindy, Dilla, Sisi, yang telah menemani sejak awal perkuliahan hingga saat ini dan ada dalam kehidupan kampus peneliti.
14. Teman teman Sastra Perancis 2019 terima kasih seluruh kenangan suka maupun duka dari awal perkuliahan hingga saat ini.
15. Terima kasih kepada teman-teman kafe kota kopi yang telah membantu peneliti membimbing dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman KKN gelombang 108 posko 7 terima kasih telah menemani peneliti selama masa kkn di desa garuntungan dan bersama-sama mengerjakan program kerja, merantau, serta bertahan hidup selama kurang lebih 3 bulan.
17. Terima kasih kepada Gita Salsabila Roy dan Audry Quini Amalia Basit yang sering membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini serta membantu dalam pengurusan berkas-berkas sebelum dan selesainya penelitian ini.
18. Terakhir, untuk anda yang membaca skripsi ini, terima kasih sudah mampir dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi anda.

Makassar, 19 Oktober 2023

Farah Maharani Makmur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	9
2. Multikulturalisme.....	14
B. Tinjauan Pustaka	21
1. François Bégaudeau dan Karya-karyanya	21
2. Penelitian yang Relevan.....	22

BAB III ANALISIS	25
A. Gambaran Tokoh <i>Entre Les Murs</i>	25
1. Gambaran Fisik Tokoh <i>Entre Les Murs</i>	26
2. Gambaran <i>Non</i> Fisik Tokoh.....	31
B. Hubungan Antartokoh dalam <i>Entre Les Murs</i>	37
1. Hubungan Tokoh Monsieur Marin dengan Tokoh Djibril.....	37
2. Hubungan Tokoh Monsieur Marin dengan Tokoh Sandra dan Soumaya.....	39
3. Hubungan Tokoh Dico dengan Tokoh Jiajia.....	41
4. Hubungan Tokoh Jihad dengan Tokoh Bamoussa.....	41
5. Hubungan Tokoh Monsieur Marin dengan Tokoh Souleymane dan Mohammed Ali.....	43
6. Hubungan Tokoh Monsieur Marin dengan Tokoh Mohammed Ali.....	45
C. Problematika Multikultural dan Penanganannya dalam <i>Entre Les Murs</i>	46
1. Problematika multikultural	47
a. Rasisme.....	47
b. Miskomunikasi	49
c. Merendahkan Negara Lain.....	51
2. Penanganan Problematika Multikultural	53
a. CPE (Conseiller Principal D'Éducation).....	53
b. Sistem Teguran	58
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
C. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan hidup berdampingan seringkali terdapat beberapa perbedaan yang ada dalam suatu daerah atau kelompok. Mempunyai banyak perbedaan yang beragam seperti budaya, suku, agama, ras, serta kelas sosial dan berada di lingkungan yang sama dapat dipahami sebagai multikultural. Multikultural tidak hanya diakui tetapi harus bisa diterima akan adanya beberapa perbedaan antar golongan dan etnis. Adanya perbedaan tersebut akan membuat interaksi langsung maupun tidak langsung antar unsur kebudayaan satu sama lain sehingga dapat membawa pengaruh yang menyebabkan perubahan-perubahan serta membuat orang-orang memahami bahwa di lingkungan lain serta lingkungan mereka terdapat keragaman budaya yang bisa berpengaruh pada pola pikir manusia dan hal tersebut patut dihargai.

Dalam penelitiannya yang berjudul problematika multikultural pada masyarakat Bali (Suardipa, 2018) mengatakan masyarakat multikultural dari berbagai budaya dan etnis baik individu maupun kelompok, hidup dalam kesatuan sosial tetapi tidak menghilangkan jati diri budaya dan suku bangsa walaupun tetap ada jarak. Hidup dalam multikultural harus bisa menerima perbedaan sehingga harmonisasi bisa terwujud dengan baik. Bila hal tersebut tidak dipahami bahwa perbedaan harus

dihargai maka nantinya dapat menimbulkan sebuah konflik yang akan terjadi di lingkungan masyarakat.

Keragaman multikultural juga tidak lepas dari berbagai macam problematika yang ada. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Somantrie, 2011) yang mengatakan bahwa kehidupan multikultural dapat berpotensi menciptakan bibit problematika dalam berbagai pandangan baik antar individu maupun kelompok karena adanya perbedaan tujuan hidup serta pendapat di antara mereka. Problematika dapat dimulai dari masalah yang kecil hingga besar. Untuk mencegah suatu masalah dalam kehidupan multikultural haruslah menghargai satu sama lain agar menciptakan sebuah lingkup masyarakat yang bermoral.

Penyebab problematika multikultural juga bisa terjadi dari hal-hal yang tidak terduga karena bisa saja hal tersebut biasa bagi kehidupan kita sehari-hari tetapi menyinggung dan sangat membuat tidak nyaman orang lain karena masyarakat multikultural mempunyai keyakinan, pendapat, budaya, agama, adatnya sendiri yang mereka yakini, jadi patutlah berhati-hati dan menghargai apa yang berbeda dari budaya, adat, bahasa, ras, atau agama, kita jika hidup dalam masyarakat tersebut. Jika hal itu bisa diatasi dengan baik pastinya akan memperkecil munculnya sebuah konflik.

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Azizah, 2016) juga dipaparkan bahwa orang-orang yang mempunyai sikap multikultural meyakini bahwa problematika bisa muncul jika perbedaan tidak dapat diterima dengan baik. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika perbedaan diterima dengan baik, maka bisa memperkecil datangnya sebuah masalah di antara masyarakat multikultural, serta berpotensi lebih produktif. Karena di balik

masyarakat yang mempunyai lingkungan positif ada orang-orang di dalamnya yang bisa menghargai keragaman yang ada sehingga terciptanya kehidupan yang damai.

Sikap multikultural harus dipupuk sejak dini agar hal tersebut dapat meminimalisir berbagai macam problematika multikultural ke depannya. Jika sikap multikultural ditanamkan sejak dini, generasi selanjutnya akan meneruskan sikap saling menghargai sehingga problematika ditengah perbedaan yang ada dapat dicegah lebih awal, tentunya memberikan dampak positif pada masyarakat. Problematika multikultural dapat terjadi dimana saja dan kapan saja jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat diterima.

Adapun beberapa problematika multikultural juga dapat ditemukan pada beberapa karya sastra seperti buku, novel, cerpen, drama, dan puisi. Hal itu dikarenakan tidak jarang karya sastra menggambarkan kondisi serta cerminan kehidupan sosial masyarakat yang sering terjadi. Dalam sebuah karya sastra pengarang juga dapat menuangkan semua peristiwa-peristiwa seperti problematika multikultural yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya terdapat pada sebuah novel asal Prancis karya François Bégaudeau yang berjudul *Entre Les Murs*. Novel tersebut sangat menarik karena memperlihatkan beberapa problematika multikultural yang ada di Prancis dari pengalamannya sendiri mengajar di kelas yang dipenuhi oleh anak-anak imigran. François Bégaudeau sendiri adalah seorang penulis, jurnalis, dan actor Prancis. Pada tahun 2006, ia menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Entre Les Murs* dan memenangkan Prix France Culture/Télérama.

Novel *Entre Les Murs* bercerita tentang pengalaman Bégaudeau sebagai guru sastra di sekolah menengah di Banlieu (daerah pinggiran kota di Perancis yang identik dengan imigran). Murid-murid di sekolah itu mayoritas merupakan anak dari orang tua yang merupakan imigran. Sehingga walaupun mereka dapat berbahasa Perancis untuk berkomunikasi, mereka belum memahami tata bahasa, kosakata yang rumit, dan kesusastraan Perancis. Dari hal tersebutlah dapat menimbulkan percikan konflik antar guru dan murid serta murid dengan murid. Novel ini memperlihatkan berbagai macam problematika yang ia alami selama mengajar anak-anak keturunan imigran, mulai dari hal kecil hingga besar. Tetapi Monsieur Marin tetap ingin mengajarkan mereka jika ada hal yang tidak sesuai dan mengajarnya menjadi karakter yang lebih baik lagi di tengah perbedaan yang mereka alami.

Problematika multikultural yang terjadi tidak jarang membuat Monsieur Marin dan guru-guru lainnya hampir menyerah untuk menghadapi murid-murid imigran tersebut. Tetapi jika hal tersebut dibiarkan, masalah akan terus terjadi hingga bisa saja melahirkan sebuah kelompok yang tidak saling menghargai terhadap perbedaan di antara mereka. Berikut beberapa problematika multikultural yang ada dalam novel *Entre Les Murs* yaitu ada etnosentrisme, label, stereotip, dan prasangka. Adanya permasalahan tersebut seringkali menimbulkan konflik antar guru dan siswanya atau antar siswa karena tidak sampainya komunikasi mereka. Salah contohnya ialah label. Label sering terjadi akibat adanya ulah membedakan agama, warna kulit, ras, suku, dll. Jika hal tersebut tidak disadari oleh suatu individu atau kelompok maka rasisme akan terjadi dan tentu saja menjadi sebuah konflik yang serius.

Sikap multikultural dipandang sebagai usaha untuk membuat kesadaran untuk saling menghargai antar budaya dan relasi dunia sehingga meminimalisir terjadinya problematika yang dapat terjadi dalam masyarakat multikultural. Jika hal tersebut dapat ditangani dengan baik, barulah tercipta masyarakat yang damai. Hal inilah yang menarik dan kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh problematika multikultural yang ada dalam novel *Entre Les Murs* Karya François Bégaudeau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam *Entre Les Murs*, yaitu:

1. Gambaran interaksi sosial di Prancis dalam novel *Entre Les Murs*.
2. Kuatnya nasionalisme anak-anak keturunan imigran dari negara asalnya dalam novel *Entre Les Murs*.
3. Hubungan antartokoh, dalam novel *Entre Les Murs*.
4. Problematika multikultural novel *Entre Les Murs*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Problematika multikultural dalam *Entre Les Murs*.

D. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penggambaran Tokoh dalam Novel *Entre Les Murs*?
2. Bagaimanakah Hubungan Antartokoh dalam Novel *Entre Les Murs*?
3. Apa Saja Problematika Multikultural dan Penanganannya dalam Novel *Entre Les Murs*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan penggambaran tokoh dalam novel *Entre Les Murs*.
2. Menganalisis bagaimana hubungan antartokoh dalam novel *Entre Les Murs*.
3. Memaparkan apa saja problematika multikultural dan bagaimana penanganan problematika multikultural dalam novel *Entre Les Murs*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Menjadi bahan referensi penelitian dengan tema yang sama pada masa yang akan datang serta memperbanyak pengetahuan mengenai apa-apa saja problematika multikultural.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan serta wawasan kepada mahasiswa sastra Prancis mengenai apa saja problematika multikultural dalam novel *Entre Les Murs*.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan analisis Problematika multikultural dalam karya sastra.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian. Berikut metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, yang pertama ialah peneliti melakukan studi pustaka untuk menambah wawasan dalam menulis latar belakang dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang diangkat peneliti pada karya sastra yang diteliti. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari novel yang diteliti, yaitu novel yang berjudul *Entre Les Murs* karya François Bégaudeau. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2006 dan berjumlah 202 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi pengarang, dialog, pembacaan novel serta kalimat yang berhubungan dengan problematika multikultural dalam novel tersebut. Data- data tersebut juga dikumpulkan dari penggunaan teknik studi pustaka dan teknik catat.

1. Teknik Studi Pustaka

Data dikumpulkan dengan cara membaca novel *Entre Les Murs* karya François Bégaudeau berulang-ulang agar mendapatkan banyak data dan lebih memahami.

2. Teknik Catat

Data dikumpulkan dengan cara dicatat mengenai hal-hal yang penting dan berkaitan dengan problematika multikultural yang ada dalam *Entre Les Murs*.

- b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari karya ilmiah, sumber-sumber lain yang relevan dengan problematika multikultural sebagai acuan untuk membantu peneliti dalam menemukan teori yang relevan dalam menganalisis problematika multikultural dalam novel *Entre Les Murs* Karya François Bégaudeau.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, langkah berikutnya ialah menganalisis data yang ada dengan analisis pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengkaji penokohan dan peristiwa di dalam novel *Entre Les Murs* Karya François Bégaudeau dengan menggunakan teori penokohan, relasi antar tokoh serta sudut pandang. Sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menganalisis problematika dalam multikultural seperti rasisme, keterbatasan bahasa, miskomunikasi, merendahkan negara dan agama lain menggunakan teori multikulturalisme. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok permasalahan kemudian digunakan teknik penulisan deskriptif dalam menjelaskan kutipan yang telah dianalisis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Bab ini akan membahas teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis problematika multikultural dalam novel *Entre Les Murs*. Teori ialah salah satu tahapan yang ada pada proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Mengkaji Teori menjadi dasar dalam menentukan langkah selanjutnya terhadap apa yang diteliti. Peneliti harus menyadari tentang bagaimana penyusunan kajian teori yang benar (Surahman, 2020). Penulis akan menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis novel *Entre Les Murs* karya François Bégaudeau menggunakan unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti penokohan, hubungan antartokoh, juga menggunakan teori multikulturalisme.

1. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra menjadi salah satu pilihan bagi manusia agar dapat menyalurkan pendapat, pengalaman, serta pengetahuan yang mereka miliki untuk disampaikan kepada para pembaca atau penikmatnya dengan nilai estetika dan moral di dalamnya. Dalam penelitiannya, (Dodiyanto, 2018) juga berpendapat bahwa sebuah karya sastra biasanya mengangkat permasalahan yang meliputi kehidupan realitas manusia. Peranan karya sastra dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan, utamanya dalam penciptaan kepribadian serta watak suatu bangsa.

Guna membangun suatu karya sastra agar dapat menjadi lebih hidup, terdapat unsur-unsur yang membangun hal itu yang dinamakan sebagai unsur intrinsik. Unsur ini sangat penting dalam sebuah karya sastra karena unsur-unsur tersebut yang memiliki posisi penting dalam membangun teks karya sastra agar lebih menarik, menimbulkan perasaan sedih, kagum, marah, senang bagi para pembacanya.

Unsur intrinsik ialah salah satu bagian penting yang harus ada pada sebuah karya sastra yang membangun isi cerita yang ditulis oleh penulis agar dapat meninggalkan kesan bagi para penikmatnya. Unsur -unsur intrinsik karya sastra adalah suatu unsur yang mengatur karya sastra melalui teks-teksnya agar karya tersebut dapat hidup dalam imajinasi para pembaca sehingga karya itu menarik, bermanfaat dan memiliki nilai estetikanya sendiri (Lauma, 2017).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Agustina, 2021) tentang unsur intrinsik yaitu sesuatu yang dapat membangun suatu karya sastra dalam rasa, imajinasi, gagasan, dan bentuk. Unsur intrinsik dari karya-karya sastra adalah unsur yang membangun sebuah cerita dan menjadikannya hidup dan memiliki makna. Unsur intrinsik menjadi suatu elemen penting bagi sebuah karya sastra. Berikut beberapa unsur intrinsik karya sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah penokohan, relasi antar tokoh, dan sudut pandang.

a. Penokohan

Penokohan adalah pembuatan figur dari tokoh dalam sebuah cerita, Penokohan dapat diartikan juga sebagai gambaran dari seluruh tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menjadi salah satu unsur yang paling penting untuk

membangun sebuah karya yang akan membuatnya lebih bermakna atau hidup. Lahirnya dunia imajinatif dalam sebuah karya sastra juga dibentuk dari berbagai unsur intrinsik salah satunya ialah penokohan. Penokohan dalam suatu karya sastra menjadi gambaran sifat atau karakter yang identik dengan tokoh utama maupun tokoh pendamping yang ada pada karya tersebut sehingga melalui penokohan inilah pembaca bisa memperoleh nilai pendidikan. Dalam penelitiannya, Yanti juga mengatakan bahwa penokohan ialah pengembangan watak yang terdiri dari pandangan tokoh, kebiasaan, keyakinan yang dimiliki pelaku dan memiliki tempatnya sendiri dalam suatu cerita. Karakter pelaku dalam cerita dapat diketahui lewat penggambaran yang baik oleh penulis atau pengarang (Yanti, 2015).

Dalam penokohan ada teknik yang digunakan ialah penokohan langsung dan tidak langsung. Untuk teknik penokohan langsung, pengarang yang menceritakan sendiri tentang tokoh tersebut sedangkan teknik penokohan tidak langsung ialah pembaca yang mencari tahu sendiri lewat cerita seperti teks, dialog, emosi, tokoh, tingkah laku, reaksi tokoh lain, pelataran dan fisik tokoh dalam cerita (Andry, 2018). Secara umum di dalam sebuah karya atau novel menjelaskan tentang problema kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh dan penokohan serta setting yang sengaja dipilih pengarang untuk mewakili idenya dalam gambarannya terhadap pandangan dalam kehidupan yang dialami yang diapresiasi dalam bentuk tulisan (Amie, 2014).

Penokohan adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk mempresentasikan karakter dalam ceritanya serta bagaimana karakter-karakter tersebut

digambarkan. Dalam proses penokohan, aspek-aspek kepribadian atau karakter dari suatu tokoh dapat diobservasi melalui tiga perspektif, yakni dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Terdapat dua jenis pendekatan penokohan, yaitu pendekatan langsung atau deskriptif/analitik, dan pendekatan dramatik. Pendekatan langsung atau deskriptif/analitik adalah ketika penulis secara eksplisit menggambarkan atau menjelaskan dengan rinci sifat-sifat dan karakteristik dari tokoh, termasuk ciri-ciri fisiknya, pekerjaannya, dan sebagainya. Sebaliknya, pendekatan tidak langsung/dramatik melibatkan penulis dalam melukiskan sifat dan karakter fisik tokoh utama melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral, melalui deskripsi lingkungan di sekitar tokoh sentral, dan dapat tercermin melalui percakapan antar tokoh dalam alur cerita. Penokohan menjadi unsur yang krusial dalam cerita fiksi. Meskipun plot sering dianggap sebagai tulang punggung cerita, pertanyaan mengenai siapa yang menjadi fokus cerita, siapa yang melakukan tindakan dan mengalami peristiwa (yang dalam plot disebut sebagai peristiwa), siapa yang menciptakan konflik, dan sebagainya, semuanya terkait dengan karakter dan penokohan. Pembahasan mengenai tokoh, beserta semua sifat dan citra dirinya, seringkali lebih menarik perhatian daripada memperhatikan pengembangan plot (Amidong, 2018).

Kesimpulan yang bisa ditarik ialah, penokohan adalah bagaimana pengarang melukiskan dengan jelas karakter tokoh dalam memainkan cerita agar motif, plot, tema, emosi yang ada pada cerita dapat tersampaikan oleh pembaca. Penokohan menjadi posisi strategis sebagai sebuah ide yang hidup.

b. Hubungan Antartokoh

Hubungan antartokoh sangat diperlukan dalam sebuah karya sastra agar tetap menjaga eksistensi hubungan tokoh yang satu dan tokoh yang lainnya. Hubungan antar tokoh dalam sebuah cerita adalah hubungan yang saling jalin-menjalin dan bermanfaat bagi tokoh yang satu dan tokoh yang lainnya. Realitas sosial dalam sebuah novel terletak pada struktur karya sastra melalui hubungan antartokoh dengan objek di sekitarnya yang ada dalam novel tersebut. Setiap tokoh yang terdapat dalam karya sastra mempunyai karakternya masing-masing. Jadi sudah jelas antartokoh saling terkait dan berhubungan. Hubungan antartokoh berbeda-beda tergantung bagaimana cerita yang ada dalam sebuah karya sastra tersebut (Nada, 2017).

Dalam menafsirkan sebuah cerita yang kompleks dan rumit, pengenalan tentang relasi atau prinsip antarhubungan setiap unsur sangat diperlukan. Tiap-tiap unsur dalam sebuah karya fiksi tidak bisa berdiri sendiri, unsur unsur itu sama-sama berkaitan satu sama lain. Tanpa adanya hubungan antartokoh dalam sebuah cerita unsur lain seperti alur dan penokohan menjadi tidak berarti (Kurnianto, 2019).

Dalam Sebuah karya sastra tokoh utama berhubungan satu sama lain dengan tokoh lainnya untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan. Adanya hubungan antartokoh tersebut tidak jarang memercikkan terjadinya konflik sebagai akibat dari interaksi relasi antartokoh yang dibangun. Dari hal tersebutlah biasanya sebuah cerita menjadi hidup atau menarik bagi pembaca.

2. Multikulturalisme

Asal kata dari multikulturalisme ialah kebudayaan. Definisi kebudayaan menurut para ahli sangat bermacam-macam, tetapi dalam situasi ini kebudayaan dipandang dari perspektif fungsinya sebagai patokan bagi kehidupan umat manusia. Jadi dalam situasi tersebut, multikulturalisme ialah ideologi yang bisa menjadi suatu alat yang dapat meningkatkan pangkat manusia serta rasa kemanusiaannya. Multikulturalisme membenarkan dan mempercayai perbedaan dalam kesederajatan secara individual dan kebudayaan (Ibrahim, 2013). Sebuah negara multikultural yang beragam sangat rentan terjadinya sebuah konflik, karena masyarakatnya terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Multikulturalisme melihat sebuah warga negara memiliki suatu kebudayaan yang berlaku umum di dalam warga negara yang motifnya seperti sebuah mozaik.

Dalam penelitiannya, Sari mengatakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai identitas yang dibangun dari berbagai budaya yang sudah mereka alami, mereka telah memasukkan budaya-budaya yang berbeda itu dan menjadikan hal tersebut sesuatu yang permanen dari siapa diri mereka. Dalam penjelasan ini ialah mereka telah menerima jenis identitas antar budaya dengan mudah menyesuaikan diri, berpikiran terbuka serta memiliki definisi diri yang jelas (Sari, 2022).

Identitas juga dapat merujuk pada ciri khas yang memisahkan individu atau kelompok dari individu atau kelompok lain. Oleh karena itu, konsep identitas memiliki dua aspek, yaitu unsur persamaan dan unsur perbedaan. Persamaan dalam identitas terjadi saat seorang individu memiliki kemiripan dengan individu lain dalam suatu

kelompok tertentu. Sementara itu, perbedaan dalam identitas terjadi ketika individu atau kelompok memiliki atribut khusus yang memisahkan mereka dari individu atau kelompok lain (Santoso, 2006).

Selain itu adapun 7 karakteristik dari identitas budaya, berikut ini adalah macam-macam karakteristiknya :

1. Cara kita melihat diri sendiri: sebuah proses pengenalan diri (avowal) dan atribusi (seperti: stereotype) dari orang lain terhadap kita.
2. Bagaimana kita mengungkapkan identitas: melalui simbol inti, label, serta norma.
3. Bentuk-bentuk identitas: pribadi, hubungan dengan orang lain, dan dalam komunitas.
4. Karakteristik dari identitas: bisa bersifat tetap atau berubah-ubah (dinamis).
5. Aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari identitas.
6. Sejauh mana konten dan interpretasi identitas berhubungan.
7. Perbedaan dalam penonjolan dan intensitas identitas.

Karakteristik identitas budaya adalah atribut unik yang menggambarkan jati diri suatu bangsa. Bagi para remaja, memahami identitas budaya Nusantara menjadi esensial dalam mengetahui diri mereka dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar remaja dapat mengenal dan menyukai budaya sendiri, serta menjadi bagian dari identitas budaya nusantara yang mereka anut (Kushendar, 2017).

Keterampilan komunikasi antar budaya memperkenalkan kecakapan individu untuk memadukan perbedaan budaya dalam mengubah diri untuk bisa menyesuaikan

menjadi orang multikultural yang mengerti cara menumbuhkan identitas budaya. Mereka telah memadukan unsur-unsur yang berbeda dari masing-masing budaya, Jadi membuat satu identitas multikultural yang dapat mereka teladani yang secara bertanggung jawab terlepas dari negara, konteks, dan budaya dimana tempat mereka berada.

Namun pada sisi lain, keanekaragaman budaya dengan identitas budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnis, adalah harta berharga bangsa. Kekuatan budaya yang kuat dalam negara yang multikultural tidak berasal dari penghapusan atau penyimpangan identitas budaya etnis, tetapi terwujud melalui kehidupan harmonis yang mengintegrasikan kelompok-kelompok etnis yang tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Meskipun dalam masyarakat yang terbagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan identitas budaya, pencapaian harmoni sosial mungkin sulit, namun hal ini bukanlah suatu hal yang tidak mungkin. Benteng budaya yang kuat, terdiri dari beragam identitas budaya kelompok etnis yang hidup dalam negara tersebut, dapat menjadi identitas nasional yang terwujud.

Salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya tanpa menimbulkan konflik dalam masyarakat multikultural, sambil juga berfungsi sebagai pertahanan terhadap pengaruh budaya global, adalah melalui komunikasi antarbudaya yang berpikiran terbuka. Hal ini akan menciptakan harmoni dan integrasi sosial. Komunikasi antarbudaya yang berpikiran terbuka muncul saat semua pihak yang berinteraksi dapat mengurangi kesalahpahaman budaya, menghindari perilaku yang mengutamakan kelompok sendiri, prasangka, dan stereotip. Selain itu, komunikasi antarbudaya yang

berpikiran terbuka juga tercapai ketika kedua belah pihak mampu mengelola dengan baik rasa cemas dan ketidakpastian yang mungkin timbul (Suryandari, 2017).

Pentingnya pengakuan identitas budaya, membuat siswa-siswi dalam *Entre Les Murs* mungkin merasa dilema antara identitas budaya asal mereka dan identitas Prancis yang sedang mereka bangun. Proses membentuk identitas yang kuat dalam lingkungan yang beragam dapat menjadi rumit dan menuntut. Sebab keragaman identitas budaya dapat mengakibatkan variasi dalam karakter individu. Pandangan dan keyakinan yang beragam dapat berpotensi terjadinya tindakan kekerasan dan timbulnya perilaku saling tidak menghargai sesama manusia yang bisa memicu ketegangan hingga bisa menyebabkan konflik sosial yang terjadi di lingkup masyarakat.

Kembali lagi dari masing-masing individu terhadap bagaimana kita menerima perbedaan dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk menciptakan harmoni, inklusivitas, dan pemahaman yang lebih baik antar kelompok budaya yang beragam. Untuk membangun masyarakat yang inklusif, kita perlu melatih diri untuk menjadi terbuka terhadap keanekaragaman budaya, pandangan dunia, dan tradisi yang ada di sekitar kita. Ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan perspektif orang lain dengan empati, menghormati hak mereka untuk berbeda, dan memperlakukan semua individu dengan kesetaraan dan martabat yang sama. Selain itu, pendidikan tentang nilai-nilai pluralisme dan dialog antar budaya dapat membantu kita mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin kita miliki, serta mempromosikan kerjasama positif antar kelompok etnis atau budaya. Dengan sikap menerima perbedaan ini, kita dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai di tengah keragaman

yang semakin berkembang. Adapun beberapa sikap yang dapat timbul jika tidak dapat mewujudkan sikap menerima perbedaan dalam masyarakat multikultural sebagai berikut.

1. Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme adalah sikap atau pandangan di mana seseorang atau kelompok merasa superior atau lebih unggul dibandingkan dengan kelompok lainnya berdasarkan aspek budaya, ras, atau etnis. Sikap ini seringkali mengarah pada penilaian negatif terhadap kelompok lain, stereotip dan prasangka. Etnosentrisme dapat memicu konflik antar kelompok, ketidakmengertian lintas budaya, serta ketidaksetaraan sosial. Untuk mempromosikan harmoni dan pengertian yang lebih baik di antara berbagai kelompok, penting untuk mengakui dan mengatasi sikap etnosentris, serta terbuka terhadap keanekaragaman budaya dan pandangan dunia yang ada di sekitar kita.

Hal ini selaras dengan penelitian dari (Murja'ie, 2020) yaitu etnosentrisme adalah pandangan di mana seseorang atau kelompok menggunakan perspektif dan gaya hidup mereka sendiri sebagai standar untuk menilai kelompok lain. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya dan tradisi antar kelompok dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik sosial akibat sikap etnosentrisme. Sikap ini muncul ketika suatu kelompok meyakini bahwa pandangan hidup dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok mereka adalah yang terbaik, paling superior, dan mutlak, dan mereka menggunakan hal ini sebagai patokan untuk membandingkannya dengan budaya dan nilai-nilai kelompok lain. Selain sikap etnosentrisme yang dapat membawa konflik

dalam masyarakat multikultural, sikap memberikan label kepada individu lain juga merupakan hal yang fatal dilakukan.

2. Label

Dalam masyarakat multikultural, label sering digunakan untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan individu atau kelompok berdasarkan berbagai karakteristik seperti etnis, agama, gender atau orientasi seksual. Label ini dapat menjadi alat yang kuat dalam memberikan identitas dan pengakuan kepada kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi juga dapat memiliki dampak yang kompleks. Terkadang label dapat memicu stereotip, prasangka, diskriminasi atau pemisahan sosial, jika digunakan secara tidak benar atau mereduksi individu atau kelompok menjadi kategori yang terlalu sempit.

Seperti yang dipaparkan dalam penelitiannya, Deliani mengatakan bahwa konflik dalam masyarakat multikultural bisa berawal dari tindakan memberi label, mencap, atau menilai orang atau kelompok lain dengan cara yang cenderung negatif, dengan tujuan merendahkan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan label dengan hati-hati dan memastikan bahwa mereka tidak digunakan sebagai alat untuk memarginalkan atau mengkotak-kotakkan individu atau kelompok dalam masyarakat multikultural (Deliani, 2018).

3. Stereotip

Stereotip dalam masyarakat multikultural merupakan pandangan umum atau prasangka yang cenderung menyederhanakan dan generalisasi mengenai kelompok-kelompok budaya atau etnis tertentu. Hal ini sering kali timbul karena kurangnya

pemahaman atau pengalaman langsung dengan kelompok tersebut. Stereotip bisa menjadi kendala serius dalam mencapai pemahaman, toleransi, dan harmoni di tengah-tengah keragaman budaya. Mereka dapat mengarah pada diskriminasi, prasangka, atau bahkan konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi stereotip, dan mengedukasi masyarakat tentang keberagaman budaya untuk mempromosikan dialog yang lebih baik dan hubungan yang lebih positif antar kelompok-kelompok multikultural.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Nurjaman yang mengatakan bahwa stereotip adalah cara berpikir yang dilakukan secara otomatis oleh manusia untuk mengurangi kompleksitas dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang cepat. Stereotip kadang-kadang disalah artikan sebagai ejekan, namun sebenarnya mereka mencerminkan gambaran, imajinasi, atau persepsi tertentu terhadap individu atau kelompok yang mungkin mengandung prasangka (Nurjaman, 2021).

4. Prasangka

Prasangka dalam masyarakat multikultural merujuk pada penilaian atau pandangan negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan asal-usul budaya, etnis, agama, atau karakteristik lainnya, tanpa dasar yang kuat. Prasangka bisa muncul karena ketidaktahuan, ketakutan, atau bahkan pengaruh dari stereotip yang berkembang. Prasangka membatasi peluang individu atau kelompok yang menjadi sasarannya dan dapat menghambat proses integrasi dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Untuk mengatasi prasangka, penting untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan dialog antar kelompok, serta mempromosikan sikap terbuka dan

toleransi. Dengan demikian, masyarakat multikultural dapat mengatasi prasangka dan mendorong inklusi serta penghargaan terhadap keragaman yang ada.

Dalam penelitiannya, Nurjaman menambahkan prasangka adalah penggeneralisasian yang keras dan tidak adil terhadap seluruh kelompok orang. Prasangka dianggap tidak adil karena semua individu dalam kategori tertentu digambarkan secara seragam, meskipun bukti yang ada hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Prasangka dapat ditujukan kepada individu berdasarkan kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, afiliasi politik, kecacatan fisik, ras, atau etnis. Konsekuensi dari prasangka ini adalah merusak dan menciptakan kesenjangan sosial yang luas (Nurjaman, 2021).

B. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti akan membahas dengan singkat mengenai François Bégaudeau, penulis dari novel *Entre Les Murs* beserta karya-karyanya. Kemudian peneliti juga akan menjabarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. François Bégaudeau dan Karya-karyanya

Penulis dengan nama lengkap François Bégaudeau lahir pada 27 April 1971 di Luçon, Vendée Prancis. Dikenal dengan karya-karyanya yaitu *Jouer juste* yang terbit pada tahun 2003, *Dans la diagonale* and *Un démocrate*, *Mick Jagger 1960-1969* pada tahun 2005, dan novel ketiganya *Entre Les Murs* pada tahun 2006 dan mendapatkan *The prix France Culture/Télérama*. Pada tahun 2008 novel *Entre Les Murs* kemudian diadaptasi menjadi sebuah film dengan nama yang sama yaitu *Entre Les Murs/The*

Class, dimana pemeran utamanya diperankan oleh ia sendiri dengan film director Laurent Cantet yang membuat ia memenangkan *Palme d'Or* pada tahun 2008 di Cannes film Festival dan menerima “Academy Award” untuk nominasi *Best Foreign Language* di tahun 2009. Bégaudeau bekerja sebagai kritikus film untuk “*Playboy*” versi Prancis, setelah sebelumnya bekerja untuk *Cahiers du cinéma*. Dia juga kontributor tetap untuk beberapa majalah Prancis, termasuk *Inculte*, *Transfuge* dan *So Foot*. Sejak 2006, ia menjadi kolumnis untuk *La Matinale* dan *Le Cercle* di televisi Canal+.

2. Penelitian yang Relevan

a. Sri Suneki dan Haryono (2021) Universitas PGRI, Semarang, dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia*. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena melibatkan isu multikultural dan cara mengatasi masalah yang timbul darinya. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural digunakan untuk mengantisipasi berbagai masalah sosial yang muncul di Indonesia. Masalah-masalah beragam seringkali muncul dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga diperlukan kerangka pemikiran dan tindakan yang bisa diakses untuk menghadapinya. Pendidikan multikultural berperan sebagai langkah-langkah untuk mempromosikan penghormatan timbal balik di tengah keragaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks tingginya tingkat pluralitas.

b. Havifah Husnatul Khatimah (2019), Universitas Negeri Padang, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, program studi Matematika, dalam jurnalnya

yang berjudul *Problematika Pendidikan Multikultural Di Sekolah Tingkat SMK*. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena membahas masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme. Pokok dari jurnal tersebut adalah bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi alat untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi siswa dengan latar belakang yang beragam, seperti perbedaan ras, agama, budaya, dan kelas sosial. Memberikan konsep pendidikan multikultural kepada siswa SMK diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa terdapat beragam budaya yang berbeda dalam lingkungan lain yang harus dihormati. Hal ini juga dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan aturan yang berlaku, yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Jika pemahaman ini tidak ditekankan dengan baik, konflik bisa terjadi. Solusi atas permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut melibatkan penghargaan terhadap keragaman bahasa di sekolah, pengembangan pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan dan perbedaan sosial, pembentukan sikap anti diskriminasi, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kemampuan dan usia individu.

c. Dewi Ika Sari (2022), pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta dalam jurnalnya yang berjudul *Multikulturalisme: Identitas Budaya Individu Di Luar Negeri (Studi Pada Siswa Sekolah Indonesia Singapura, LTD)*. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena keduanya membahas isu multikulturalisme. Temuan dalam jurnal lebih berfokus pada identitas budaya anak-anak multikultural yang tinggal di luar negara asal mereka dan mencoba menjelajahi pandangan mereka tentang identitas

dan rasa memiliki. Siswa-siswa ini tidak kehilangan identitas budaya mereka sendiri; sebaliknya, keberagaman baru yang mereka hadapi meningkatkan kemampuan individu mereka dalam menghadapi perbedaan budaya dan bertransformasi menjadi anggota masyarakat multikultural yang dapat beradaptasi dengan baik.

Dalam setiap penelitian pastinya terdapat perbedaannya masing-masing walaupun terkadang menggunakan topik yang hampir sama. Seperti halnya penelitian ini akan sedikit berbeda karena lebih berfokus pada problematika multikultural yang ada dalam novel *Entre Les Murs*. Sedangkan beberapa penelitian di atas meneliti secara spesifik tentang pendidikan multikultural dan nilai-nilai multikultural secara rinci.